

KERAGAMAN DAN KESERAGAMAN: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati

Hendrawan Wijoyo

Abstrak: Spiritualitas yang beragam dan beredar dalam diskursus spiritualitas perlu dipahami. Dalam artikel ini ditawarkan cara pemahaman yang unik, dengan digagasnya jalan bagi keterbukaan dan pembelajaran antar tradisi Kristen dengan melihat ruang bagi keragaman spiritualitas Kristen. Pada sisi lain, juga dicermati pola spiritualitas Kristen sepanjang sejarah dan disusuri periferinya untuk memperoleh ukuran guna menilai sebuah spiritualitas yang layak disebut spiritualitas Kristen. Artikel ini sebagai sketsa untuk berdialog antar tradisi spiritualitas demi menemukan spiritualitas Kristen sejati bagi konteks kontemporer.

Kata-kata kunci: *Spiritualitas, spiritualitas Kristen, keragaman spiritualitas, inkarnasi dan spiritualitas, keseragaman spiritualitas, konteks spiritualitas.*

Pendahuluan

Pada lima dekade terakhir, spiritualitas semakin marak dibicarakan di berbagai literatur.¹ Kajian demi kajian dilakukan

1. Evan Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 15; Walter Principe, "Toward Defining Spirituality" dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, ed. Kenneth Collins (Grand Rapids: Baker, 2000), 44.

terhadap spiritualitas biblis; berbagai tokoh dan tradisi besar dalam sejarah gereja juga mendapat perhatian. Literatur yang berkenaan dengan spiritualitas liturgi, sakramen, misi, feminisme, hingga ekologi pun bermunculan. Bukan hanya di lingkungan Kristen, istilah spiritualitas juga mulai ditemui dalam agama dan kepercayaan non-Kristen, seperti Yudaisme, Islam, Buddha, dan Hindu.² Demikian pula spritualitas lintas bidang kerohanian seperti olahraga dan beragam gaya hidup lain, hingga gerakan Zaman Baru pun diberi label spiritualitas.³ Tidak heran ada kesadaran bahwa diskursus spiritualitas sedang naik daun.⁴

Luasnya fenomena yang berada dalam lingkup spiritualitas menimbulkan kebingungan mengenai apa sebenarnya spiritualitas itu.⁵ Misalnya, ditemukannya tiga puluh lima definisi spiritualitas yang berbeda oleh McGinn.⁶ Begitu seringnya istilah ini dipakai sehingga tidak jelas lagi apa arti spiritualitas.⁷

Dalam sejarah gereja ditunjukkan beragam spiritualitas yang

2. Howard, *Brazos*, 44.

3. Howard, *Brazos*, 15.

4. Kenneth Collins, "Introduction" dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, ed. Kenneth Collins (Grand Rapids: Baker, 2000), 9-10; Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Malden: Blackwell, 2007), 2; Howard, *Brazos*, 15.

5. Sheldrake, *Brief*, 1-2; Collins, "Introduction," 10; Principe, "Toward," 44.

6. Howard, *Brazos*, 15.

7. Howard misalnya mengenakan kutipan Humpty Dumpty terhadap pemakaian istilah spiritualitas di Barat: "When I use a word, it just means just what I chose it to mean—neither more nor less" (Howard, *Brazos*, 15, penekanan dari penulis asli).

dapat diberi label sebagai spiritualitas Kristen.⁸ Antara satu spiritualitas dengan yang lain, bentuk, ekspresi, dan penekanan dapat sangat berbeda.⁹ Dari spiritualitas Ortodoks Timur hingga Afrika, dari spiritualitas Hildegard dari Bingen sampai spiritualitas Chardin, dari spiritualitas Jesuit hingga Jansenisme, spektrum spiritualitas Kristen demikian panjang merentang. Sebagian di antaranya diakui secara umum sebagai bagian spiritualitas Kristen, sebagian tidak cukup dikenal karena bergerak dari periferi, namun sebagian lain menerima penolakan dari tradisi lain dalam spektrum atau bahkan dari tradisinya sendiri.¹⁰ Keragaman ini begitu luas dan dalam, sehingga tidak lagi digunakan “spiritualitas Kristen”, namun “spiritualitas-spiritualitas Kristen” oleh para penulis.¹¹ Padahal, istilah spiritualitas Kristen seakan-akan diindikasikan adanya satu spiritualitas Kristen yang sejati.¹² Lagi pula, bukankah seharusnya untuk orang Kristen hanya ada satu spiritualitas yang berlandaskan pada Injil Kristus yang hidup, mati, dan bangkit?¹³ Sekalipun demikian, kenyataannya ada

8. Principe, “Toward,” 44.

9. Lihat misalnya Richard Foster dan Gayle Beebe, *Longing for God* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2009); Collins ed., *Exploring*, 93-226; Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Malden: Blackwell, 1999), bab 7.

10. Untuk pengenalan tradisi-tradisi dalam spiritualitas Kristen, lih. Evan Howard, “The School of Christian Spirituality” dalam *Reading the Christian Spiritual Classics: A Guide for Evangelicals*, ed. Jamin Goggin dan Kyle Strobel (Downers Grove: Inter-Varsity, 2013), 63-78.

11. Lih. Hans Urs von Balthasar, “The Gospel as Norm and Test of All Spirituality in the Church,” *Concilium* 9 (Oktober 1965), 16; The Howard, *Brazos*, 24.

12. McGrath, *Christian*, 8.

13. Principe, “Toward,” 48.

begitu banyak spiritualitas Kristen.

Melihat beragam dan ambigunya konsep spiritualitas, penulis berpendapat perlunya kajian mengenai natur spiritualitas, terutama spiritualitas Kristen.¹⁴ Berbagai pertanyaan menanti untuk dijawab: Bagaimanakah gereja harus memahami keberagaman spiritualitas Kristen yang ada dalam tubuh Kristus? Apakah ada kesamaan-kesamaan di antara keragaman? Bagaimanakah pencarian akan spiritualitas yang sejati harus dipandang dalam perspektif keragaman? Adakah kesamaan yang dapat diterima sebagai ukuran kesejatian dari macam-macam spiritualitas Kristen yang ada? Seberapa jauh kata "Kristen" dalam "spiritualitas Kristen" menghasilkan perbedaan terhadap spiritualitas yang lain?

Metode

Dalam upaya menerangi konsep spiritualitas Kristen inilah, penulis telah memaparkan bahwa keragaman bukanlah masalah. Keragaman bukan pertanda bahwa hanya ada satu yang spiritualitas yang sejati dan yang lain salah. Malahan, keberadaan keragaman sekaligus keseragaman dalam fenomena-fenomena yang gereja hidupi sebagai spiritualitas Kristen merupakan bagian dari kesejatian spiritualitas Kristen. Keragaman dan keseragaman merupakan situasi yang niscaya dalam spiritualitas Kristen.

Metode yang akan penulis pakai adalah metode penelitian

14. Lih. pendapat serupa dalam Donald Bloesch, *Spirituality Old and New: Recovering Authentic Spiritual Life* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2007), 25; Collins, "Introduction," 10.

pustaka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Pertama, disarikannya definisi kerja dalam diskursus-diskursus spiritualitas, khususnya spiritualitas Kristen.¹⁵ Kedua, dipaparkannya keberagaman sebagai natur dari spiritualitas Kristen. Ketiga, dijabarkannya faktor-faktor yang menjadikan keragaman sebagai keniscayaan dalam spiritualitas Kristen. Keempat, ditunjukkannya bahwa di tengah keragaman dapat diamati adanya keseragaman sebagai tanda kesejatan spiritualitas-spiritualitas Kristen itu. Kelima, diberikan contoh keseragaman-keseragaman yang ada dalam spiritualitas-spiritualitas Kristen.

Pengantar Spiritualitas dan Spiritualitas Kristen

Sejarah konsep spiritualitas¹⁶ dapat dirunut mundur sampai pada satu kelompok kata dalam Perjanjian Baru yang berakar pada kata *pneuma* (roh).¹⁷ Dalam surat-suratnya, Paulus menggunakan kata sifat turunan dari kata *pneuma* yang tidak ditemui dalam literatur Yunani kuno lainnya: *pneumatikos*.¹⁸ Kata *pneumatikos* digunakannya sebagai antonim dari kata *sarkikos*. Apabila *sarkikos*

15. Sekalipun terdengar sederhana, mendefinisikan apa yang dimaksud dengan spiritualitas Kristen adalah persoalan pelik. *Christian Spirituality Bulletin* misalnya mendedikasikan satu edisi khusus untuk mendalami isu ini (1/1993).

16. Untuk konsep lain yang bersingungan dengan spiritualitas, lih. Howard, *Brazos*, 18-24.

17. Glen Scorgie "Overview of Christian Spirituality" dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 27; Collins, "Introduction," 10.

18. Collins, "Introduction," 10; Sheldrake, *Brief*, 3.

dilukiskan Paulus sebagai cara hidup yang mengikuti nafsu daging, maka pribadi yang *pneumatikos* adalah pribadi yang berjalan dalam arahan *pneuma theou* (Roh Kudus).¹⁹

Istilah *pneuma* dan *pneumatikos* diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi kata *spiritus* dan *spiritualitas*.²⁰ Kemudian kedua kata tersebut menjadi dasar dari konsep spiritualitas yang berkembang sepanjang sejarah gereja. Penggunaan seperti Paulus misalnya dapat dilihat dalam terjemahan Dionysius Exiguus terhadap tulisan Gregory dari Nyssa pada permulaan abad ke-6.²¹

Sempat hilang dari kosa kata teologi, spiritualitas mulai ramai dibicarakan pada abad ke-20.²² Di luar lingkaran Kristen pun istilah spiritualitas kian marak diadopsi.²³ Misalnya, megaprojek *World Spirituality* (terdiri dari 25 jilid) berupaya menuangkan perhatian pada semua tradisi spiritualitas seperti Yudaisme, Hindu, Buddha, Taoisme, Konfusianisme, Islam Sufi, dan sebagainya.²⁴ Yoga, perdukunan Wicca, Zen, Zaman Baru, hingga Druidisme didaulat sebagai spiritualitas.²⁵ Tanpa merujuk kepada Tuhan atau Kristus, kata spiritualitas kini dipakai untuk menggambarkan usaha melampaui diri yang membawa seseorang berhubungan dengan

19. Scorgie, "Overview," 27; Principe, "Toward," 45.

20. Collins, "Introduction," 10.

21. Principe, "Toward," 45.

22. Principe, "Toward," 45.

23. Principe, "Toward," 45.

24. Ewert Cousins, ed., *World Spirituality: An Encyclopedic History of Religious Quest* (New York: Crossroad, 1985-).

25. Bruce Demarest, "Introduction" dalam *Four Views on Christian Spirituality* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 11-13.

realitas tertinggi yang diakui orang tersebut, entah pribadi atau nonpribadi.²⁶

Di kalangan Kristen, terutama lingkungan Katolik, spiritualitas kembali disuarakan sejak Konsili Vatikan Kedua.²⁷ Istilah lama seperti teologi askese dan mistis, perlahan namun pasti digantikan dengan istilah spiritualitas.²⁸ Di lingkungan Protestan, kata spiritualitas disorot melalui karya-karya formasi spiritual yang menggali kembali kekayaan tokoh-tokoh gereja prareformasi.²⁹ Misalnya, kaum injili kembali melihat karya devosi dan kesalehan masa lalu sebagai bahan berefleksi dalam perjalanan spiritual dari tulisan-tulisan Foster.³⁰

Meningkatnya ketertarikan akan spiritualitas disambut dengan terbitnya berbagai buku, jurnal, dan organisasi yang didedikasikan untuk mengkaji spiritualitas lebih mendalam.³¹

26. Sandra Schneiders, "Christian Spirituality: Definition, Methods, and Types" dalam *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Philip Sheldrake (Louisville: Westminster, 2005), 1; Demarest, "Introduction," 12; lih. juga Scorgie, "Overview," 27.

27. Scorgie, "Overview," 27; Principe, "Toward," 46-47.

28. Sheldrake, *Brief*, 3.

29. David Buschart dan Kent Eilers, *Theology as Retrieval: Renewing the Past, Renewing the Church* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2015), 156-158; Proses ini terjadi kira-kira paruh kedua dari abad ke-20 (McGrath, *Christian*, 14).

30. McGrath, *Christian*, 14.

31. Renovare yang dirintis Richard Foster, Society for the Study of Christian Spirituality, Ignatian Spirituality dari Loyola Press, *Dallas Willard Center for Christian Spiritual Formation* adalah beberapa contoh organisasi yang didirikan untuk melayani pendalaman spiritual. Contoh jurnal dengan spesialisasi spiritualitas adalah *Spiritus* dan *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*. Untuk kumpulan buku yang dikhususkan untuk

Berbagai tokoh menawarkan berbagai definisi spiritualitas, misalnya:

- Sheldrake yang mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai “keseluruhan hidup yang dilihat dari perspektif relasi dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan dalam komunitas umat yang percaya.”³²
- Bagi Howard, spiritualitas Kristen adalah, “relasi dengan Tuhan sebagaimana dihidupi dalam praktik kehidupan, dinamika yang diformulasikan, dan dieksplorasi melalui studi formal.”³³
- Schneider menjelaskan, “spiritualitas Kristen adalah iman yang melampaui diri sendiri di mana kesatuan dengan Allah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus dinyatakan dalam pelayanan bagi sesama dan perwujudan Kerajaan Allah di dunia.”³⁴
- Menurut Callen, spiritualitas Kristen adalah “pengalaman akan hidup dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan perenungan akan pengalaman itu.”³⁵
- Foster mengatakan spiritualitas Kristen adalah “seni hidup bersama dengan Yesus” atau “hidup yang dijalani bersama Tuhan.”³⁶

Berbagai definisi di atas dirangkum: Spiritualitas Kristen pada

pengembangan spiritualitas, lih. buku-buku terbitan divisi *Formatio* dari penerbit *Inter-Varsity*.

32. Philip Sheldrake, *Spirituality and Theology* (Marknoll: Orbis, 1998), 35.

33. Howard, *Brazos*, 15.

34. Schneider, “Biblical Spirituality,” *Interpretation* 56 (April 2002), 134.

35. Callen, *Authentic Spirituality* (New York: Paulist, 1997), 146.

36. Foster, *Life with God* (New York: HarperOne, 2008), 7.

dasarnya adalah keseluruhan hidup manusia berelasi dengan Tuhan dalam Kristus.³⁷ Jika demikian, lantas mengapa relasi manusia dengan Tuhan yang sama yang dikenal dalam Kristus itu bisa berbeda-beda?

Keragaman Spiritualitas dan Faktornya

Setidaknya ada dua alasan teologis yang menjelaskan keragaman yang ada dalam spiritualitas Kristen. Pertama, Kristus yang menjadi dasar spiritualitas ialah Allah yang berinkarnasi dalam suatu waktu, tempat, dan budaya tertentu.³⁸ Keterkondisian kehidupan Kristus dalam suatu konteks tertentu berimplikasi setiap orang di tempat dan zaman yang berbeda dengan Kristus dan hendak menghidupi kehidupan Kristus tidak dapat begitu saja meniru kehidupan Kristus. Setiap orang yang mau mengikut Kristus harus mengadopsi dan menyesuaikan kehidupan Kristus dalam keterkondisian di mana mereka hidup.³⁹ Apropriasi semacam ini terlihat sejak Injil Kristus tersebar keluar dari konteks pertamanya, kalangan Yahudi abad pertama. Melalui dialog dan pergumulan teologis dalam Kisah Para Rasul 15, para soko guru jemaat menyadari bahwa nonyahudi Kristen bebas mengekspresikan bentuk relasi

37. Howard mengatakan *"In spite of the variety of nuance, however, the dominant meaning of spiritual or spirituality refers to human interaction with the transcendent or divine. Within the Christian tradition, it refers specifically to relationship with God through Jesus Christ"* (Howard, Brazos, 16).

38. Robert Solomon, "Contextual Spirituality," dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, 205.

39. Sheldrake, *Brief*, 34, 13; Solomon, "Contextual," 205.

mereka dengan Tuhan tanpa harus terikat dengan bentuk spiritualitas Yahudi Kristen.⁴⁰ Kebebasan ini bukan berarti boleh hidup sembarangan, melainkan kesadaran bahwa konteks inkarnasi Yesus merupakan ruang, bukan kejang, bagi umat Kristen dari segala zaman, tempat, dan suku bangsa.⁴¹ Dalam segala bentuk kekristenan, keserupaan dengan Kristus merupakan “teks” yang harus didramakan dalam berbagai konteks.⁴² Jika setiap umat Kristen benar-benar menggumuli konteksnya, sangat wajar muncul variasi-variasi dalam bentuk spritualitas Kristen.

Kedua, ada keragaman di antara manusia yang hidup berelasi dengan Allah. Orang berbeda dalam banyak hal.⁴³ Misalnya, karakter dan pemahaman teologis berbeda antara satu kelompok umat Kristen dengan kelompok lain, bahkan tiap-tiap orang pun berbeda.⁴⁴ Keberbedaan ini melahirkan keberbedaan pendekatan dalam praktek spiritualitas.⁴⁵ Oleh sebab itu, tidak heran ada banyak macam formulasi mengenai dinamika relasi manusia dengan Tuhan dalam Kristus.

40. Solomon, “Contextual,” 205.

41. Lih. artikulasi Sheldrake yang sangat bagus di *Brief*, 34.

42. Lih. model yang ditawarkan Kevin Vanhoozer dalam *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Doctrine* (Louisville: Westminster, 2005); Solomon, “Contextual,” 205.

43. Howard, *Brazos*, 24.

44. McGrath, *Christian*, 8.

45. Howard, *Brazos*, 24.

Faktor Keragaman dalam Spiritualitas Kristen

Karena dua alasan di atas, keragaman merupakan hal yang sangat wajar, bahkan niscaya dalam spiritualitas Kristen. Suatu spiritualitas Kristen pasti merefleksikan situasi manusia yang menghidupi spiritualitas itu dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Tidak ada spiritualitas yang murni. Konteks seperti kondisi sosial dan zaman di mana spiritualitas tersebut pastilah mewarnai dan membawa keragaman. Setidaknya ada tiga faktor besar yang dapat dilihat sebagai sumber dari keragaman yang ada.⁴⁶

Pertama, setiap individu Kristen memiliki latar belakang, kepribadian, dan tempramen yang unik.⁴⁷ Mulholland menggunakan tes sederhana seperti Briggs untuk mengilustrasikan kaitan antara kepribadian dengan perbedaan yang ditemukan dalam spiritualitas Kristen.⁴⁸ Baginya, tidak semua orang akan merasa menulis jurnal atau saat teduh pagi hari membantu atau menarik.⁴⁹ Misalnya, Foster

46. McGrath, *Christian*, 8-9.

47. Latar belakang adalah masa lalu seseorang. Tempramen di sini dimengerti sebagai sifat-sifat yang berkaitan dengan hal-hal biologis, sedangkan keperibadian adalah sifat yang muncul sebagai hasil dari interaksi-interaksi signifikan dengan orang lain (Solomon, "Contextual," 206).

48. Mulholland, *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation* (Downers Grove: Inter-Varsity, 1993) dalam Solomon, "Contextual," 206.

49. Menarik sekali melihat analisis historis McGrath mengenai disiplin spiritualitas membaca Alkitab yang biasa disebut sebagai saat teduh: "*Most western Christian are well used to the idea of reading Bibles... Yet this is a possibility which depends upon two specific historical circumstances: the widespread availability of Bibles and the ability to read. If we were to travel back in time to Western Europe a millennium earlier, neither of these*

melihat tempat bagi keragaman seperti ini. Ia menggariskan enam aliran spiritualitas yang salah satunya mungkin beresonansi kuat dengan sebagian orang, namun tidak dengan orang lain.⁵⁰ Sebagian orang mungkin berproses dengan konsep dan kata-kata sehingga tidak memerlukan gambar dan imajinasi.⁵¹ Meskipun begitu, ada banyak orang lain yang terbantu dalam berkonsentrasi dan memusatkan perhatian mereka pada Tuhan.⁵² Selain kepribadian dan preferensi, perbedaan gender juga memicu variasi lain dalam pendekatan berelasi dengan Allah.⁵³ Dalam taraf bahasa dan gambaran yang ditekankan, laki-laki dengan perempuan memiliki kecenderungan yang mungkin berbeda.⁵⁴ Spiritualis dari abad

circumstances would have applied. Bibles were simply not widely available... And literacy was at a very low level" (McGrath, *Christian*, 10-11). Melalui analisis seperti ini dan kesadaran bahwa bentuk spiritualitas beragam sesuai konteks. Keterkondisian bentuk spiritualitas masing-masing menjadi terekspose dan setiap anggota tubuh Kristus terhindar dari menjadikan bentuk spiritualitasnya universal, apalagi kekal.

50. Richard Foster, *Stream of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (New York: HarperOne, 2001); lih. juga Foster dan Beebe, *Longing*.

51. McGrath, *Christian*, 11.

52. Dengan mengerti secara tepat hukum kedua, tidak perlu ada anggota tubuh Kristus mana pun yang menuduh anggota tubuh yang lain sebagai penyembah berhala atau gambaran-gambaran yang tidak sempurna tentang Allah (lih. James Packer, *Knowing God* [Downers Grove: InterVarsity, 1973], bab 4). Hukum kedua dalam sepuluh hukum Taurat (Kel. 20; Ul. 5) harus dipahami dalam konteksnya, pertama-tama konteks lingkungan kognitif dan kemudian juga konteks literalisnya, lih. John Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids: Baker, 2006), 156.

53. McGrath, *Christian*, 12.

54. Lih. Foster, *Longing*, 347-366.

pertengahan Julian dari Norwich dan Hadewijch dari Antwerp bisa menjadi contoh penggunaan bahasa yang lebih bersifat keibuan untuk merujuk Allah atau Kristus.⁵⁵ Lebih lanjut lagi, perbedaan dalam suku bangsa dan ras dapat mempengaruhi bentuk spiritualitas Kristen yang dihidupi.⁵⁶ Spiritualitas umat Kristen Afrika sarat dengan pertarungan kuasa gelap dan perayaan, sesuatu yang tidak terlalu nampak dalam spritualitas Quaker. Warna, gerak, melodi, dan bentuk perayaan juga merupakan elemen-elemen lokal yang juga mewarnai bentuk spiritualitas umat Tuhan.⁵⁷

Kedua, teologi dan tradisi merupakan sumber lain dari keragaman spiritualitas Kristen.⁵⁸ Allah yang Esa tidak serta merta dipahami secara seragam oleh umat-Nya. Perbedaan posisi teologis dan penafsiran Alkitab merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam spiritualitas Kristen.⁵⁹ Relasi antara teologi dan spiritualitas

55. Untuk pengantar menuju Hadewijch dan komunitas Beguin lih. Glenn E. Myers, *Seeking Spiritual Intimacy: Journeying Deeper with Medieval Women of Faith* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2011). Lih. juga bagaimana Nindyo Sasongko menggali relasi antara spiritualitas dengan pencarian gender dalam "Toward a Trinitarian Theology of Erotic Experience: The Passionate Mysticism of Hadewijch of Brabant and the Question of Sexuality" (makalah dipresentasikan pada pertemuan tahunan American Academy of Religion, San Diego, U.S.A., 22-25 November 2014). Tulisan seperti ini barangkali bisa menjadi pengantar menuju eksplorasi pengalaman yang dialami sebagian anggota tubuh Kristus yang bergumul dengan gender dan jati diri mereka, entahkah disebut *transgender* atau *queer*.

56. McGrath, *Christian*, 12.

57. Lih. contoh McGrath tentang kultur Asia Timur dan Amerika Serikat (McGrath, *Christian*, 12).

58. McGrath, *Christian*, 12.

59. Satu bentuk yang lahir dari teologi yang dianggap alkitabiah bisa mendapat kehormatan, sementara bentuk lain yang lahir dari teologi yang

juga tidak satu arah.⁶⁰ Bentuk spiritualitas seperti ibadah komunal, doa, dan ragam ritual bisa memengaruhi teologi, sebagaimana teologi memengaruhi bentuk spiritualitas. Tradisi dan denominasi juga merupakan faktor lain dalam keragaman spiritualitas Kristen.⁶¹ Sejarah dan konteks historis-politis berbeda yang dialami selama lima ratusan tahun oleh kekristenan di Barat dan Timur kekaisaran Romawi, misalnya membentuk spiritualitas yang berbeda antara Kristen Ortodoks Timur dengan Kristen Barat.⁶² Penekanan akan keberbagian orang Kristen dalam keserupaan dan relasi Allah Tritunggal alias deifikasi kuat terasa di Timur, namun sedikit saja terdengar di kekristenan Barat.⁶³ Kesan pembaruan dan ketegangan

dianggap sesat bisa jadi dianggap bukan spiritualitas Kristen atau sekte yang menyimpang. Untuk contoh, perhatikan sejarah berbagai gerakan pra-Reformasi dalam tubuh Gereja Katolik Roma. Evaluasi terhadap kesesatan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor teologis, sosial, dan politik.

60. Slogan *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* sangat baik merangkum relasi timbal balik antara teologi dan praksis spiritualitas. Untuk pengantar pembahasan relasi teologi dan spiritualitas, khususnya ibadah komunal, lih. Glenn Packiam, *Discover the Mystery of Faith: How Worship Shapes Believing* (Colorado Spring: David Cook, 2013).

61. McGrath, *Christian*, 13-19.

62. Jauh sebelum perpecahan besar pertama terjadi pada gereja, umat yang berbahasa Latin di Barat telah banyak dipengaruhi oleh cara pikir Romawi yang didominasi hukum dan pemerintahan yang baik. Berbeda dengan itu, umat yang berbahasa Yunani Timur lebih banyak bergumul dengan isu kematian dan kehidupan, kebebasan dan takdir, kegelapan dan terang. Perbedaan semakin terasa setelah perpisahan gereja Timur dan Barat terjadi di tahun 1054 dan perbedaan konteks penganiayaan yang dialami di Timur dengan konteks pemerintahan serta kekuasaan di Barat (James Payton Jr., "Reading Orthodox Spirituality" dalam *Reading the Christian Spiritual Classics*, ed. Jamin Goggin dan Kyle Strobel [Downers Grove: Inter-Varsity, 2013], 132-133).

63. McGrath, *Christian*, 16.

dengan tradisi yang kerap muncul di kekristenan Barat, terutama bagian Protestan, tidak terlalu terasa di kalangan Kristen Ortodoks. Misalnya, liturgi Chrysostom telah dipakai selama 1.500 tahun itu tidak dirasakan tua atau perlu diganti atau disesuaikan dengan zaman.⁶⁴ Keragaman tradisi tidak hanya terjadi di tingkat makro namun juga dalam tingkat mikro. Dalam tradisi Kristen Protestan ada beragam denominasi yang berbeda-beda satu sama lain dalam mengekspresikan spiritualitasnya. Perbandingan antara spiritualitas gereja arus utama yang kental dengan semangat pencerahan dan pascamodern dengan gereja Injili akan menunjukkan banyaknya perbedaan yang ada, bahkan di dalam satu tradisi besar.⁶⁵ Ragam posisi di spektrum lebar gereja-gereja Anglikan juga merupakan ilustrasi yang menarik dari betapa berpengaruhnya teologi, penafsiran, dan tradisi menciptakan keragaman dalam spiritualitas Kristen.

Ketiga, konteks sosial dan budaya juga punya peran penting dalam keragaman spiritualitas Kristen,⁶⁶ misalnya Wainwright melihat relasi budaya dengan kekristenan yang dikembangkan Neibuhr dapat menerangi keragaman spiritualitas Kristen.⁶⁷ Contoh lainnya, dalam kekristenan yang melihat budaya sebagai musuh

64. McGrath, *Christian*, 140.

65. Lih. bab-bab dalam Demarest, ed., *Four Views*.

66. Solomon, "Contextual," 206-209; McGrath, *Christian*, 19-25.

67. Geoffrey Wainwright, "Types of Spirituality" dalam *The Study of Spirituality*, ed. C. Jones, G. Wainwright, dan E. Yarnold (London: SPCK, 1986), 592-605 sebagaimana diuraikan McGrath, *Christian*, 19-25.

Kristus, dunia adalah tempat yang jahat dan merupakan musuh⁶⁸ sehingga umat Kristen perlu menjaga kemurnian dan memisahkan diri dari dunia. Gerakan biara pada abad awal kekristenan diadopsi dan gerakan Amish menjadi contoh nyata spiritualitas semacam ini. Selain pemetaan ala Neibuhr, perbedaan budaya dan konteks sosial merupakan sumber keragaman.⁶⁹ Ketakutan, kasih, rasa malu, kesabaran, keramahan, dan kekhawatiran merupakan elemen yang umum dalam berbagai spiritualitas Kristen. Sekalipun demikian, rupa-rupa konteks sosial bisa menghasilkan perbedaan dalam cara mengekspresikan nilai tersebut.⁷⁰ Misalnya, budaya Asia seperti Jepang lebih didominasi rasa malu dari pada rasa bersalah.⁷¹ Perbedaan budaya melahirkan penekanan teologi yang berbeda.⁷² Penekanan yang berbeda melahirkan pula bentuk spiritualitas yang berbeda. Selain itu, konteks budaya juga diwarnai aspek geografis dan demografis. Spiritualitas umat Kristen yang lahir dalam konteks yang akrab dengan alam, bahkan yang menyadari kesatuan dengan alam seperti para Fransiskan, akan cenderung berbeda dengan orang Kristen yang terlepas dari kesadaran alam karena hidup dalam konteks hutan beton perkotaan.⁷³ Dari setiap faktor ini, keragaman berkembang.

68. McGrath, *Christian*, 19-25.

69. Solomon, "Contextual," 206-209.

70. Solomon, "Contextual," 207.

71. Joel Green dan Mark Baker, *Rediscovering the Scandal of the Cross*, ed. ke-2 (Downers Grove: Inter-Varsity, 2011), 192-209.

72. Green, *Rediscovering*, 192-209.

73. Solomon, "Contextual," 209.

Merangkum pengamatan akan keragaman di atas, tampaknya pandangan Scorgie sebagai wakil dari kaum Injili layak didengarkan:

From an evangelical perspective, the mystery of a life lived before God through Christ and in power of Holy Spirit cannot be reduced to a "one size fits all" formula. The Spirit remains free like the wind that "blows wherever it pleases" (John 3:8). The best we can do is to identify some pervading themes and recurring emphases.⁷⁴

Keseragaman di antara Spiritualitas Kristen

Seperti yang dikatakan Scorgie, di tengah keragaman, terdapat pula kesamaan-kesamaan yang senantiasa muncul dalam spiritualitas Kristen pada sepanjang sejarah. Adanya keseragaman ini tentu tidak mengherankan apabila gereja mengingat esanya dasar dari tubuh Kristus.⁷⁵ Paulus menjelaskan dasar dari keesaan ini dengan gamblang:

"satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua." (Efesus 4:4-6).

Dari dasar tersebut lahir kesamaan-kesamaan yang menjadi keseragaman di antara keragaman spiritualitas Kristen.

Jika pengamatan dilakukan terhadap berbagai spiritualitas

74. Scorgie, "Overview," 29.

75. Solomon, "Contextual," 205.

Kristen di sepanjang sejarah, setidaknya ada tiga keseragaman yang menjadi ciri dari spiritualitas Kristen:⁷⁶

Pertama, pengakuan akan Allah Trinitas dan sentralitas Kristus merupakan landasan spiritualitas Kristen.⁷⁷ McGinn (sejarawan mistik) mengamati bahwa iman kepada Allah yang tiga pribadi, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, telah menandai kekristenan sejak mulanya.⁷⁸ Setelah menelaah spiritualitas Alkitab dan sejarah gereja mula-mula yang merupakan fondasi spiritualitas Kristen sepanjang sejarah, Sheldrake pun menyimpulkan:

*"Christian spirituality is intimately related to a specific understanding of God and of relationship to the world and to humanity. God is understood to be a dynamic interrelationship of 'persons in communion' (Trinity)."*⁷⁹

Sheldrake melanjutkan dengan sentralitas Kristus dalam berbagai tradisi spiritualitas:

77. Penulis memilih membiarkan fenomena yang ada memandu pencarian definisi daripada menjadikan satu posisi teologis tertentu sebagai patokan utama. Dalam bahasa Sandra Schneiders, penulis memilih mendefinisikan spiritualitas Kristen dari bawah, bukan dari atas. Lih. argumennya di "Spirituality in the Academy" dalam *Exploring*, 252-254. Ketiga, keseragaman ini lebih merupakan contoh daripada daftar yang komprehensif.

78. Tentu keseragaman yang pertama ini tidak mengherankan mengingat Trinitas dan Kristus merupakan bagian sentral dalam pengakuan iman rasuli yang diterima luas di antara orang Kristen (McGrath, *Christian*, 8).

79. Sekalipun pemahaman mengenai Trinitas berkembang dalam kejelasan dan bentuk, McGinn melihat Trinitas tidak pernah lepas dari spiritualitas Kristen (Howard, *Brazos*, 119).

80. Sheldrake, *Brief*, 38.

*"God's engagement with the humanity is expressed particularly by God taking on human embodied existence in the person of Jesus Christ (the Incarnation). This makes all Christian spiritual traditions Christ-centered in differing ways."*⁸⁰

Berbicara tentang natur dari spiritualitas Kristen yang sejati, O'Donnell dan Maas mengatakan:

*An authentic "Christian" spirituality is one that binds us to Christ and leads us through the power of Holy Spirit to God the Father. It must therefore be both christological and trinitarian. Within that essential framework there are innumerable ways of meeting Christ and these are often described as "schools" of spirituality or spiritualities (e.g., Wesleyan or Benedictine spirituality)."*⁸¹

Tanpa perlu naif terhadap variasi yang ada mengenai cara memahami Trinitas dan natur Kristus, Howard menyimpulkan: *"Christian spirituality is Trinitarian spirituality."*⁸²

Kedua, spiritualitas Kristen berakar pada dan dibentuk oleh Alkitab.⁸³ Sheldrake mengatakan bahwa cukup jelas bahwa semua

81. Sheldrake, *Brief*, 38-39.

82. "An Introduction to Spiritual Theology" dalam *Spiritual Traditions for the Contemporary Church: The Theory that Undergirds our Practice*, ed. Gabriel O'Donnell dan Robin Maas (Nashville: Abingdon, 1990)17.

83. Howard, *Brazos*, 119.

84. Solomon, "Contextual," 205.

tradisi spiritualitas Kristen berakar pada Alkitab.⁸⁴ McGrath pun berkata: *"The Bible is recognized by all Christians as being of foundational importance for Christian thinking and living."*⁸⁵ Schneiders bahkan mengamati bahwa Alkitab selalu menjadi bagian penting dalam spiritualitas Kristen yang sejati:

*Authentic Christian spirituality is biblical in some sense, and all salvific engagement with the Bible (as opposed to a purely secular, scientific study of the text as history or literature) shapes and nourishes spirituality... Christian spirituality, thus understood, is necessarily biblical and it is adequate only to the degree that it is rooted in and informed by the Word of God.*⁸⁶

Tentu disadari ada ragam cara membaca dan ragam penafsiran Alkitab yang melahirkan keragaman spiritualitas. Sekalipun demikian, kenyataan ini tidak menghalangi Alkitab menjadi akar dari spiritualitas.⁸⁷

85. Sheldrake, *Brief*, 12. Hanya saja, Sheldrake mengingatkan kita untuk tidak semata meniru spiritualitas yang kita temukan di dalam Perjanjian Lama atau pun Perjanjian Baru: *"however much the New Testament is given a privileged status in Christian spirituality, the actual spiritualities in the New Testament books are context-specific."* Sebagai murid yang hendak mengikut Yesus dengan setia, umat di dalam keterkondisiannya masing-masing harus *"going beyond"* apa yang dilakukan di dalam lembaran Alkitab untuk menghidupi relasinya dengan tuhan pada konteksnya masing-masing (Sheldrake, *Brief*, 17, 34).

86. *Christian*, 82.

87. Schneiders, "Biblical Spirituality," 134.

88. Bukannya menafikan fakta ini, McGrath malah merayakannya dengan berkata: *"That didn't mean that this way of reading Scripture was 'right,' where the other were 'wrong.' Rather, Scripture was seen as multi-faceted and rich resource, which could - and should! - be read in a number*

Ketiga, kehidupan dalam komunitas umat dalam ragam bentuk tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas Kristen.⁸⁸ Pengalaman manusia muncul dalam keterkaitan manusia dengan yang selain dirinya, entahkah itu alam, dirinya, sesama, atau Allah.⁸⁹ Dalam keterkaitan dan relasi inilah umat Kristen menghidupi relasinya dengan Tuhan. Pengalaman dengan sesama, khususnya sesama anggota tubuh Kristus punya peran penting dari kehidupan spiritual manusia dengan Allah.⁹⁰ Bahkan para biarawan yang menarik diri dari dunia, mistikus yang dicap esoterik, dan bapak dan ibu padang gurun pun hidup dalam relasi dengan sesama.⁹¹ Hal ini amat wajar sebab, dalam kata-kata Agustinus, hati adalah "*where we are united, in God, with the whole human family.*"⁹² Berlawanan dengan kota Allah yang adalah komunitas yang saling berbagi, dosa Adam yang membawa kehancuran adalah hidup untuk diri sendiri.⁹³ Spiritualitas Kristen sifatnya selalu menyerupakan manusia dengan Kristus dan dalam relasi dengan sesama transformasi itu diwujudkan. Tanpa memancarkan kasih dan penerimaan akan sesama, satu spiritualitas akan lebih nampak seperti transendensi diri esoteris yang putus relasi

of manners... A number of systems of biblical interpretation were developed, aiming to enable readers to gain the maximum from their engagement with the biblical text" (McGrath, Christian, 83).

89. Sheldrake, *Brief*, 39.

90. Howard, *Brazos*, 100.

91. Solomon, "Contextual," 207.

92. Sheldrake, *Brief*, 44-49.

93. Dikutip dari R. A. Markus, *The End of Ancient Christianity* (Cambridge: Cambridge University, 1998), 78 dalam Sheldrake, *Brief*, 31.

94. Sheldrake, *Brief*, 31.

dengan dunia daripada spiritualitas Kristen.⁹⁴

Setelah memetakan gambaran garis batas spiritualitas Kristen, pertanyaan yang alami muncul ialah: bagaimana dengan spiritualitas berdiri di garis batas dalam pemetaan seperti ini? O'Donnell dan Maas mengangkat satu contoh:

A significant exception to this traditional trinitarian and christological pattern has emerged only recently, with the development of feminist theology... the still very new and selfconscious effort to construct a feminist spirituality seriously questions and in some cases simply reject traditional norms for assessing the value and authenticity of Christian spiritual practice.⁹⁵

Tanpa penghormatan akan Trinitas yang menjadi keseragaman dari spiritualitas Kristen sepanjang sejarah, sifat kekristenan dari suatu spiritualitas seperti ini dapat diragukan. Hal ini bukan berarti spiritualitas tersebut bukanlah sebuah spiritualitas. Hanya saja, tanpa ketiga keseragaman di atas, rasanya sulit untuk menggolongkan suatu spiritualitas sebagai spiritualitas Kristen.⁹⁶ Adjektiva "Kristen" rasanya kurang pas lagi menggambarkan spiritualitas yang ditawarkan bentuk-bentuk spiritualitas semacam itu.

95. Sheldrake, *Brief*, 2; lih. bagaimana teladan dari spiritualis-spiritualitas kontemporer menjalani kehidupan yang mentransformasi sesama dalam Gerald Sittser, *Water from a Deep Well* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2007) 281-295.

96. O'Donnell dan Maas, "An Introduction," 17.

97. Collins, "Introduction," 13-14.

Simpulan

Di tengah naik daunnya diskursus spiritualitas, gereja menemukan dirinya menjadi bagian dalam “supermarket spiritualitas”.⁹⁷ Identitas spiritualitasnya bisa dipertanyakan dari dua sisi. Dari sisi luar, gereja harus senantiasa bertanya pada dirinya sendiri mengenai ciri yang membedakan spiritualitas Kristen dengan spiritualitas di luar spiritualitas Kristen. Di sisi lain dari pertanyaan kesejatian itu, gereja diperhadapkan pada fakta bahwa spiritualitas Kristen sepanjang sejarah bervariasi. Bagaimana gereja memahami keragaman dan mempertahankan unsur keseragamannya.

Melalui pergumulan telah dipaparkan definisi, ciri, dan variasi, gereja, dibukakan bahwa diversitas dalam spiritualitas merupakan kepastian yang wajar dan harus berani diterima dengan lapang dada. Tidak ada tradisi atau individu tertentu yang perlu merasa diri sepenuhnya benar dan apa yang di luarnya salah.⁹⁸

Dari satu konteks ke konteks lain, Roh Allah yang hidup terus membidani kelahiran bentuk spiritualitas-spiritualitas yang sama-sama sejati.⁹⁹ Tradisi yang satu bisa belajar dari tradisi yang lain dalam upaya menemukan spiritualitas yang kontekstual untuk zamannya. Pribadi yang satu bisa menemukan inspirasi dalam pribadi yang lain.¹⁰⁰ Karena itulah, dengan bijak merangkul keragaman spiritualitas yang ada, dari spektrum Pentekostal hingga Reformed,

98. Demarest, “Introduction,” 12.

99. Sitsser, *Water*, 19-20.

100. Solomon, “Contextual,” 206.

101. Scorgie, “Overview,” 31.

Mennonite hingga Kristen Koptik, Jesuit hingga Wesleyan.¹⁰¹ Sekalipun demikian, bukan berarti gereja harus tutup mata dan menerima spiritualitas apa saja sebagai spiritualitas Kristen. Bagaimanapun juga, keragaman merupakan keniscayaan yang sejati dalam spiritualitas Kristen, namun adanya ketiga keseragaman merupakan tanda kesejatian sebuah spiritualitas Kristen.

Daftar Pustaka

- Bloesch, Donald. *Spirituality Old and New: Recovering Authentic Spiritual Life*. Downers Grove: Inter-Varsity, 2007.
- Buschart, David dan Kent Eilers. *Theology as Retrieval: Renewing the Past, Renewing the Church*. Downers Grove: Inter-Varsity, 2015.
- Collins, Kenneth. "Introduction" dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Editor Kenneth Collins. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Demarest, Bruce. "Introduction" dalam *Four Views on Christian Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Foster, Richard dan Gayle Beebe. *Longing for God*. Downers Grove: Inter-Varsity, 2009.
- Green, Joel dan Mark Baker, *Rediscovering the Scandal of the Cross*. Edisi kedua. Downers Grove: Inter-Varsity, 2011.
- Howard, Evan. "The School of Christian Spirituality" dalam *Reading the Christian Spiritual Classics: A Guide for Evangelicals*.

102. Di titik inilah, ahli spiritualitas Kristen seperti Sheldrake dan Collins menangkap dengan jeli peran spiritualitas sebagai bidang studi baru yang masih sangat dinamis untuk menjadi lahan diskusi ekumenis (Collins, "Introduction," 15, Sheldrake, *Brief*, 4). Tidak hanya sesama anggota tubuh Kristus, setiap insan yang hidup dalam suatu spiritualitas tertentu juga bisa menjadi teman berdialog umat Tuhan. Melalui keterbukaan, prasangka dapat dihapuskan, kemiripan ditemukan, keberbedaan diapresiasi, dan persahabatan ditumbuhkan. Dengan hidup dalam persahabatan rohani seperti ini, umat Allah berpartisipasi dalam misi Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya melalui relasi-Nya dengan ciptaan.

- Editor. Jamin Goggin dan Kyle Strobel. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Howard, Evan. *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality*. Malden: Blackwell, 1999.
- Myers, Glenn E. *Seeking Spiritual Intimacy: Journeying Deeper with Medieval Women of Faith*. Downers Grove: Inter-Varsity, 2011.
- O'Donnell, Gabriel dan Robin Maas. "An Introduction to Spiritual Theology" dalam *Spiritual Traditions for the Contemporary Church: The Theory that Undergirds our Practice*. Editor Gabriel O'Donnell dan Robin Maas. Nashville: Abingdon, 1990.
- Packer, James. *Knowing God*. Downers Grove: Inter-Varsity, 1973.
- Packiam, Glenn. *Discover the Mystery of Faith: How Worship Shapes Believing*. Colorado Spring: David Cook, 2013.
- Payton Jr., James. "Reading Orthodox Spirituality" dalam *Reading the Christian Spiritual Classics*. Editor Jamin Goggin dan Kyle Strobel. Downers Grove: Inter-Varsity, 2013.
- Principe, Walter. "Toward Defining Spirituality" dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Editor Kenneth Collins. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Robert Solomon, "Contextual Spirituality," dalam *Dictionary of Christian Spirituality*. Editor Glen Scorgie. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Sasongko, Nindyoko. "Toward a Trinitarian Theology of Erotic Experience: The Passionate Mysticism of Hadewijch of Brabant and the Question of Sexuality." Makalah dipresentasikan pada pertemuan tahunan American Academy of Religion, San Diego, U.S.A., 22-25 November 2014.
- Schneiders, Sandra. "Biblical Spirituality," *Interpretation* 56 (April 2002): 133-142.
- Schneiders, Sandra. "Christian Spirituality: Definition, Methods, and Types" dalam *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*. Editor Philip Sheldrake. Louisville: Westminster, 2005.

- Scorgie, Glen. "Overview of Christian Spirituality" dalam *Dictionary of Christian Spirituality*. Editor Glen Scorgie. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Malden: Blackwell, 2007.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and Theology*. Marknoll: Orbis, 1998.
- Sittser, Gerald. *Water from a Deep Well*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Urs von Balthasar, Hans. "The Gospel as Norm and Test of All Spirituality in the Church," *Concilium* 9 (Oktober 1965): 7-23
- Walton, John. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker, 2006.